

PREFERENSI RASULI UNIVERSAL SERIKAT

BAGI CARA BERADA DAN BERTINDAK KITA

Sejak kelahirannya sampai sekarang, Serikat Yesus selalu digerakkan untuk mengenal dan mengikuti kehendak Allah atas Serikat. Kongregasi Jenderal 36 dalam memperhatikan hal itu melakukannya dari dalam diri sendiri, komunitas maupun dari dalam Gereja dengan mata terus tertuju pada dunia dengan segala tantangan dan kemajuannya (bdk. KJ 36, d. 1, n. 1). Cara dan pengalaman ini mengundang kita melihat dan memperbarui identitas dan cara bertindak. Itulah mengapa Pater Jenderal ketika mengajak kita semua untuk mengerti arah panggilan serta mengasimilasi dan mengimplementasikan dekret-dekret KJ 36 menegaskan perlunya pertobatan personal, komunitas dan institusional (bdk. P. Arturo Sosa, S. J., “Hidup kita adalah perutusan, perutusan adalah hidup kita”, 10 Juli 2017). Selanjutnya Preferensi Rasuli Universal - *Universal Apostolic Preferences* (UAP) pun mesti kita sambut dan maknai sebagai inspirasi dan orientasi untuk memasukkan diri dalam proses nyata tiga wilayah pertobatan tersebut. Demikian UAP membantu diri kita untuk secara formatif tumbuh dari waktu ke waktu dalam memperbarui cara hidup dan berada (*the way of being - el modo de vivir*) dan cara bertindak kita (*the way of proceeding - el modo de proceder*). Berkenaan dengan cara hidup dan cara berada UAP mengantar kita menyadari siapa diri kita; berkenaan dengan cara bertindak UAP memandu dan memberi orientasi cara-cara kita mencinta dan melayani dalam tugas perutusan kita. Kongregasi Jenderal 36 menegaskan cara bertindak kita adalah ber-diskresi, ber-kolaborasi serta ber-jejaring (KJ 36, d. 2, 4-8).

Dalam rekoleksi 25 Maret 2020 ini, kita berusaha mendalami UAP bagi *the way of being* dan *the way of proceeding* tersebut dengan mohon rahmat keterbukaan terhadap pertobatan pribadi, komunitas dan institusi. Untuk itu, seperti setiap kali memasuki latihan rohani, kita memohon rahmat jiwa dan kemerdekaan besar untuk Tuhan dan kehendak-Nya (LR 5). Demikian, dengan tulus dan jujur kita bertanya kepada diri sendiri tentang apa yang kita rasakan dari UAP serta apa pengaruhnya untuk memperbarui identitas dan cara bertindak? Pembaharuan itu sendiri sebuah keniscayaan karena gerak kehidupan Serikat itu dinamis sebagaimana kelihatan dari Kongregasi Jenderal yang satu ke berikutnya. Kongregasi Jenderal 36 dengan tindak lanjutnya UAP ada di dalam kebenaran ini.

Sekedar untuk mengingat dan menyegarkan, kita bisa menilik secara singkat enam Kongregasi Jenderal terakhir; dimulai dari KJ 31 yang bertepatan dengan Konsilisi Vatikan II. KJ 31 menegaskan *Latihan Rohani* sebagai asal usul

Serikat (d. 1, n. 3-4) dan melakukan pembaharuan hidup religius yang mempengaruhi cara hidup dan bertindak berikutnya (d. 13-19). Ini artinya ketika Vatikan II, tepatnya *Perfectae Caritatis* (PC 2) mengajak melakukan kembali ke kharisma Serikat untuk memperbarui diri, KJ 31 mengajak memperbarui identitas diri sebagai insan *Latihan Rohani*. Kemudian, dengan kembali kepada St. Ignatius, KJ 32 menegaskan identitas jesuit sebagai sahabat Yesus, yaitu pendosa yang dipanggil untuk bekerjasama dengan Tuhan (d. 2, n. 1 dan 31) dan menegaskan ciri awali jesuit, yaitu religius, rasuli, imami dan taat kepada Paus (d. 2, n. 24). Identitas jesuit ditandai oleh kesadaran diri sebagai pendosa yang terpanggil (*sense of being sinner*). KJ 33 menegaskan hal-hal yang ditegaskan di dalam KJ 31 dan 32 baik mengenai identitas, tantangan jaman, perutusan maupun cara bertindak. KJ 34 bertujuan memperbarui hukum Serikat dengan memanfaatkan *Celectio Decretorum* serta empat Kongregasi Jenderal setelah Vatikan II termasuk KJ 34 sendiri yang memperluas wawasan panggilan pelayanan iman dan penegakan keadilan (KJ 32 d. 4) dengan dialog agama dan budaya. KJ 34 juga merumuskan identitas jesuit sebagai pelayan-pelayan perutusan Kristus (KJ 34, d. 2) dan ciri-ciri cara bertindak Serikat (KJ 34, d. 26). KJ 35 mengajak membantu identitas dan cara bertindak dengan bercermin pada cara Yesus sendiri; “Memandang dunia dan mencintainya seperti Yesus memandang dan mencintai” (KJ 35, d. 2, n. 4-7). KJ 36 dengan memandang realitas dunia masa kini menemukan kesadaran panggilan dan perutusan Serikat rekonsiliasi dan pewujudan keadilan sosial serta menegaskan cara bertindak diskresi, kerjasama dan jaringan KJ 36, d. 2, 4-8 (diskresi, kerjasama dan jaringan).

A. KONTEKS DAN MAKSUD PREFERENSI RASULI UNIVERSAL SERIKAT JESUS

P. Jenderal Arturo Sosa dalam menyiapkan proses UAP menunjukkan bahwa diskresi bersama dilaksanakan Serikat untuk mencari dan menemukan kehendak Allah tentang cara terbaik Serikat untuk melayani Gereja dan dunia sejalan dengan panggilan dan kharisma kita (Arturo Sosa S. J., “Diskresi tentang preferensi-preferensi apostolis universal”, 3 Oktober 2017). Apa yang dilakukan Serikat di bawah arahan Pater Jenderal sendiri merupakan asimilasi dan implementasi dari KJ 36. Bagi kehidupan Serikat Kongregasi Jenderal merupakan instansi tertinggi dalam gubernasi dengan kuasa legislasi, yuridis dan administratif; untuk reksa anggota dan karya kerasulannya. Dan sudah barang tentu karena hakekat gubernasi adalah perhatian terhadap kharisma, anggota, cara hidup dan cara bertindak Serikat itu, Kongregasi Jenderal selalu menyegarkan kita pada pilar-pilar pokok hidup kita ini. Sebagai kesatuan tubuh rasuli, Kongregasi Jenderal mengikat dengan inspirasi dan terang-terangnya supaya kita memiliki kultur kejesuitan (*jesuit culture*) dan tidak bertindak melulu menurut *self-love*, *self-will* dan *self interest* kita (bdk. LR 189b). Sebab betapa

jelas-jelas terjadi maksud baik dan luhur rasuli, bahkan didukung pelbagai kecerdasan, ketika itu dijalani tidak dalam kesadaran identitas dan kerangka cara bertindak Serikat hasilnya negatif dan merugikan tubuh Serikat serta melemahkan mobilitas Serikat sebagai tubuh rasuli. Hasil-hasil Kongregasi Jenderal menjaga dan mewariskan identitas, cara bertindak dan kultur kejesuitan.

Lebih daripada hasil pertemuan pada masa tertentu, Dekret-dekret Kongregasi Jenderal merupakan implementasi *Konstitusi* dalam kehidupan panggilan dan tugas perutusan masa kini. Dekret-dekret Kongregasi Jenderal berperan menjadi obor dan pemandu langkah dalam membangun identitas dan cara bertindak. Karena itu adalah penting mengenal dan mendalaminya supaya bisa kita serap semangat, pesan dan penerapannya. Dekret-dekret membantu kita dalam membangun identitas baik pribadi maupun bersama serta cara bertindak seturut kharisma Serikat. UAP sebagai usaha mengasimilasi dan mengimplementasi KJ 36 ada dalam nalar jesuit seperti itu.

Jauh ke belakang, mengenai Kongregasi Jenderal, bisa diingat sejarah yang memperlihatkan secara jelas bahwa kelahiran Serikat diawali oleh kebersamaan mereka yang kita sebut *primi patres*. Terjadi di Paris dan pada mulanya mereka berjumlah tujuh orang hingga akhirnya tiba di Venezia sepuluh orang. Serikat dilahirkan oleh kelompok pribadi-pribadi yang disatukan oleh visi rohani rasuli. Jejak-jejak kelompok ini tercatat dalam beberapa pertemuan awal: Paris tahun 1528-1536, termasuk di dalamnya kaul Montmartre pada tanggal 15 Agustus 1534, perjalanan dari Paris ke Venezia pada tahun 1536-1537, keberadaan di Venezia pada tahun 1537, keberadaan di Vicenza pada 1537 dan di Roma 1537-1539, termasuk di dalamnya peristiwa *Deliberatio Primorum Patrum* 1539 yang melahirkan Serikat. Bagi Serikat pertemuan-pertemuan awal yang melahirkan Serikat ini mendasari *Konstitusi* Pars VIII, termasuk di dalamnya menyajikan uraian mengenai KJ itu [677-718]¹. Artinya, jiwa dari KJ adalah kesatuan para anggota Serikat dengan pimpinannya dan dengan sesama anggota dalam menghayati panggilan dan melaksanakan tugas perutusan.

Dari sisi gubernasi, KJ memiliki kompetensi memilih Jenderal, konsultor atau asistennya dan admonitor, serta menjelaskan pokok-pokok penting *Formula Instituti*, tanpa mengubahnya; KJ bisa memperbarui *Konstitusi* untuk hal-hal yang tidak mendasar serta mengakomodir dekret dan aturan KJ, menutup rumah atau kolese². Dalam KJ dirasakan pengalaman kesatuan para anggota SJ dengan

¹ F. J. Egaña, *Los orígenes de la Congregación General en la Compañía de Jesús. Estudio histórico-jurídico de la octava parte de las Constituciones*, Roma: IHSJ, 1972, 1-16.

² José Martínez Escalera, S. J., "Congregaciones", *Diccionario de Espiritualidad Ignaciana, A-F*, ColMan 37, Bilbao-Santander: Mensajero-Sal Terrae, 2007, 397.

pimpinan dan sesamanya³. Mereka yang bertemu dalam KJ adalah pribadi-pribadi yang mewakili Serikat dan membicarakan kesatuan Serikat beserta kepedulian dan komitmen rasulinya. Selain diwakili oleh para peserta KJ, anggota Serikat dilibatkan dan disatukan secara rohani dengan berdoa. Dalam proses KJ [Konst. 693] semua anggota Serikat menemani dengan berdoa. Saat pemilihan Jenderal⁴ dibangun dan dihayati suasana rohani oleh peserta Kongregasi Jenderal sebagaimana tampak dalam empat hari untuk doa, refleksi pribadi dan mencari informasi (*murmurationes*) serta saat pemilihan dirayakan ekaristi Kedatangan Roh Kudus [Konst. 698]⁵.

Dengan mengingat hakekat dan tempat KJ bagi kehidupan Serikat, mau ditunjukkan bahwa ketika kita menyambut dan memaknai UAP untuk identitas dan cara bertindak, kita sedang mengintegrasikan diri kita dengan cara hidup dan bertindak Serikat yang dinamis sejak kelahirannya hingga sekarang. Secara khusus, berkenaan dengan KJ 36 dengan UAP sebagai tindak lanjutnya, kita mau menjadikan supaya sumber daya rasuli Serikat ini optimal bagi karya kerasulan. Karena sepenuhnya kita sadar mengenai tidak proporsionalnya antara kebutuhan manusia yang ingin diperhatikan dan dilayani Gereja dengan sumber-sumber yang kita miliki. *Preferensi-preferensi* menjadikan kita perlu *mengarahkan* diri kita bagaimana menggunakan sumber-sumber daya, dengan menghindari kemungkinan menyebar terbuang, untuk melayani *melayani kemuliaan Allah yang lebih besar*, sebagaimana diusahakan oleh pendirian Serikat. Preferensi-preferensi tidak membentuk hirarki kepentingan-kepentingan manusia atau Gereja tetapi menunjukkan penekanan sehingga Serikat dapat memanfaatkan sumber-sumber daya dengan lebih baik untuk menjalankan pelayanan perutusan Rekonsiliasi Kristus di dunia (Arturo Sosa S. J., “Diskresi tentang preferensi-preferensi apostolis universal”, 3 Oktober 2017).

Empat preferensi yang dimaksudkan baik untuk mengotimalkan sumberdaya rasuli maupun melecut proses revitalisasi kaya kerasulan tersebut adalah:

1. MENUNJUKKAN JALAN MENUJU ALLAH MELALUI LATIHAN ROHANI DAN DISKRESI,
2. DEMI PERUTUSAN REKONSILIASI DAN PEWUJUDAN Keadilan, KITA BERJALAN BERSAMA ORANG MISKIN, ORANG BUANGAN, DAN MEREKA YANG DIRAMPAS MARTABATNYA,

³ Simón Decloux, S. J., “Introducción a la Octava Parte”, en S. Arzubialde et al. (Eds.), *Constituciones de la Compañía de Jesús. Introducción y notas para su lectura*, ColMan 12, Bilbao-Santander: Mensajero-Sal Terrae, 1993, 283.

⁴ Simón Decloux, S. J., 287.

⁵ Simón Decloux, S. J., 287.

3. MENEMANI KAMUM MUDA UNTUK MENCIPTAKAN MASA DEPAN YANG PENUH HARAPAN,
4. BERKOLABORASI DALAM MERAWAT RUMAH KITA BERSAMA.

Empat tatapan itulah yang semestinya membuat kita bangun setiap hari dengan *greget* dan gairah rasuli (*apostolic zeal*) menghayati panggilan dan melaksanakan keputusan serta membangun identitas sesuai dengan kharisma Serikat dalam tantangan jaman serta persoalan dunia. Dengan itu kita menembus batas-batas rutin keseharian yang kadang pelan-pelan mengendorkan semangat maupun melunturkan *apostolic zeal* tersebut.

Dalam hubungannya dengan keputusan Serikat sejak Vatikan II, KJ 36 menegaskan bahwa keputusan rekonsiliasi dan pewujudan keadilan memperdalam makna pelayanan iman, memperjuangkan Keadilan Injil dan usaha-usaha dialog dengan budaya dan agama-agama. Dengan memperdalam dimaksud KJ menempatkan di pusat hidup dan keputusan kita pelayanan rekonsiliasi dalam Kristus yang diwujudkan Allah Bapa melalui Roh Kudus. Pengalaman dan apa yang berjalan dalam proses hingga lahir UAP ini, Pater Jenderal menunjukkan, memiliki acuannya, yaitu pengalaman *primi patres* yang mendeliberasikan bagaimana melangkah di jalan kemuridan Tuhan (Arturo Sosa S. J., “Diskresi tentang preferensi-preferensi apostolis universal”, 3 Oktober 2017).

B. PERTOBATAN

Pada bagian akhir dari surat promulgasi UAP, Pater Jenderal menegaskan bahwa proses diskresi UAP membuat kita bersyukur atas rahmat yang berlimpah yang telah kita terima sekaligus membuat kita merasakan adanya panggilan untuk melakukan pertobatan pribadi, komunal dan institusional. Pertobatan yang dimaksud memberdayakan kita untuk mengambil bagian dalam keputusan (P. Arturo Sosa, S. J., UAP).

Dalam menunjuk perlunya pertobatan, dalam surat pertama untuk menindaklanjuti KJ 36 (P. Arturo Sosa, S. J., “Hidup kita adalah keputusan, keputusan adalah hidup kita”, 10 Juli 2017) Pater Jenderal mengingatkan adanya tiga wilayah pertobatan, yaitu pribadi, komunitas dan institusional. Yang dimaksud dengan pertobatan pribadi adalah rekonsiliasi batin yang memungkinkan pulihnya kemerdekaan batin yang memungkinkan kita sepenuhnya siap sedia untuk diutus (bdk. KJ 36, d. 7-19). Termasuk dalam pokok ini adalah kesediaan mempercayakan diri hanya kepada Allah Pencipta. Memaknai pertobatan pribadi seperti ini mengembalikan kita kepada tujuan *Latihan Rohani*, yaitu “menaklukkan diri dan mengatur hidup sehingga tidak ada

keputusan diambil di bawah pengaruh rasa lekat tidak teratur mana pun juga” (R 21).

Pertobatan komunal dibutuhkan untuk mengalami harmoni yang ada di antara hidup dan perutusan. Dalam hal ini Pater Jenderal mengacu ke penegasan KJ 35 bahwa komunitas adalah perutusan. Kita dipanggil untuk menjadi sahabat-sahabat Yesus ambil bagian dalam hidup dan perutusan-Nya (KJ 35, d. 3, n. 41). Hidup bersama sebagai sahabat terpelihara di dalam Ekaristi. Dalam Ekaristi kita menemukan kekuatan dan makanan rohani yang memungkinkan komunitas mengalami rekonsiliasi dan mendiskresikan hidup perutusannya (P. Arturo Sosa, S. J., “Hidup kita adalah perutusan, perutusan adalah hidup kita”, 10 Juli 2017). Pertobatan komuniter ini juga mengingatkan hal-hal elementer yang mesti ada dalam hidup berkomunitas: makan bersama, rekreasi bersama, doa bersama, dan pertemuan komunitas (bdk. Peter-Hans Kolvenbach S. J., “Tentang Hidup Berkomunitas”, *Acta Romana Societatis Iesu*, 22/3 [1998], 276-289).

Sementara pertobatan institusional, yang dirasa lebih sulit, dan mengandaikan dua pertobatan sebelumnya, dibutuhkan supaya hidup dan perutusan bisa sejalan dengan perutusan Rekonsiliasi dan Pewujudan Keadilan. Pertobatan ini isinya adalah melihat kembali cara berorganisasi dan memeriksa dengan cermat institusi-institusi kerasulan kita dengan sadar bahwa gubernasi Serikat memperhatikan pribadi para anggotanya, hidup rohani dan rasuli (KJ 36, d. 2, n. 1). Pertobatan institusional ini, dalam satu arti juga menjadi alat uji kesejatian pertobatan personal dan komuniter. Ketika pertobatan pribadi dan komuniter tidak sampai atau diikuti ke pertobatan institusional, bukan tidak mungkin itu artinya penghayatan identitas dan cara bertindak kita tertahan pada sebetuk kenyamanan rohani pribadi dan komuniter yang berarti juga mengingkari karakter khas panggilan kita yang kesejatiannya terletak di dalam kredibilitas merasul dengan instrumen-instrumen institusionalnya. Dalam ini, sebagai Provinsi kita bisa bersyukur atas pengalaman melakukan Examen Karya. Pater Jenderal menunjukkan bahwa akhirnya, pertobatan pribadi, komunitas, dan institusi mensyaratkan perbaikan struktur kelembagaan untuk beradaptasi dengan tuntutan karya kerasulan zaman ini (P. Arturo Sosa, S. J., “Hidup kita adalah perutusan, perutusan adalah hidup kita”, 10 Juli 2017).

C. INSPIRASI PANGGILAN DI DANAU (Markus 1:14-20)

Menurut Pater Jenderal, menerima preferensi berarti bahwa kita perlu segera mulai mewujudkannya dengan ***mengubah gaya hidup atau karya*** yang menghambat terjadinya pembaharuan terhadap diri pribadi, komunitas, dan karya lain yang memiliki komitmen terhadap perutusan. Lanjutnya, dalam hal ini kita terinspirasi oleh para rasul yang meninggalkan jala dan kehidupan mereka

sebagai nelayan untuk meniti jalan kemuridan dan mengikuti Yesus - Markus 1:14-20 (P. Arturo Sosa, S. J., UAP). Inspirasi Biblis ini menunjukkan sapaan Tuhan mengubah hati sehingga pertobatan menyatu utuh dengan gerak panggilan kemuridan, ikut serta berjerih payah dengan Tuhan, *mecum laborare* (bdk. LR 95).

Kisah panggilan di danau menurut Markus yang diacu oleh P. Jenderal dalam meniti jalan mengikuti Yesus sebagai bagian utuh dari dinamika pertobatan dan keterpanggilan menjadi murid dalam rekoleksi ini bisa kita renungkan dari sisi di mana dan dalam situasi apa Yesus memanggil serta bagaimana, untuk apa Yesus memanggil serta apa hasilnya⁶. Sisi di mana dan dalam situasi apa Yesus memanggil meneguhkan inspirasi UAP yang muncul karena kita memandang dunia sambil bertanya apa yang dikehendaki Tuhan.

Para murid dipanggil di danau. Dalam Markus danau menunjuk tempat di mana orang-orang Galilea hidup dan bekerja. Di situ Yesus mencari dan menemui orang. Artinya, Yesus menemui para murid itu dalam situasinya sendiri. Menurut Carlo Martini, Markus menampilkan di depan kita Yesus yang berjalan di lorong-lorong bumi kita, mencari dan menyapa kita. Dan mereka dipanggil saat sedang menangkap ikan atau menyiapkan diri untuk itu. Markus menyajikan dalam kisahnya bukan hanya mereka penjala, tetapi sedang bekerja; tidak sedang menganggur. Ini lebih menegaskan lagi bahwa Yesus memanggil orang untuk mengikuti-Nya di tempat orang itu berada, dalam situasinya yang konkret. Bila UAP direnungkan sebagai orientasi panggilan untuk identitas dan cara bertindak, sejalan dengan inspirasi panggilan di danau ini, empat preferensi rasuli universal itu lahir dari bumi tempat kita hidup.

Cara memanggil Yesus adalah mendekati serta menyapa. Dan menurut teks, para murid itu dipanggil untuk ikut (“Mari, ikutlah Aku - *déute opiso mou*” [Markus 1:17]). Artinya, Yesus memanggil para murid pertama-tama untuk berjalan di belakang Dia, menempuh jalan-Nya. Yesus sendiri menjadi penuntun pertama dan utama murid dalam berjalan. Dan hasil panggilan itu adalah bahwa mereka setuju dan segera. Para murid meninggalkan jala dan kehidupan untuk mengikuti jalan Yesus.

D. KEMENDALAMAN INTELEKTUAL DAN KEMENDALAMAN KERJASAMA

Dalam bahasa lain pertobatan, Pater Jenderal menegaskan bahwa untuk menanggapi UAP ini diperlukan kemendalaman intelektual dan kemendalaman kerjasama. Kita diajak untuk berjuang lebih keras daripada sebelumnya demi terciptanya kemendalaman intelektual seperti disyaratkan oleh kharisma dan

⁶ Carlo M. Martini, *Perjalanan Rohani Kedua Belas Murid menurut Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 40-41.

tradisi dasar kita, yaitu bahwa kemendalaman intelektual harus selalu disertai oleh kemendalaman spiritual (P. Arturo Sosa, UAP). Karena itu kita juga diingatkan akan kehendak untuk terus melayani Gereja melalui kerasulan intelektual dan mengekspresikan iman kita dengan konsistensi intelektual (P. Arturo Sosa, UAP).

Kemendalaman kerjasama sendiri dikatakan menjadi syarat yang dituntut dalam melaksanakan UAP bagi pembaharuan kerusulan Serikat. Dengan mengacu ke KJ 34 dan KJ 35 ditegaskan oleh KJ 36 bahwa melalui kerjasama dengan semua orang yang bekerja bersama kita, perutusan semakin diperdalam dan pelayanan semakin diperluas (P. Arturo Sosa, UAP).

Tentang kemendalaman kerjasama ini pertama-tama ditunjuk kerjasama antara para jesuit dengan para sahabat dalam perutusan dan di antara unit-unit pelayanan dan kerasulan, lembaga-lembaga lain Gereja, dan semua orang atau lembaga yang berkontribusi pada realitas tidak terbantahkan akan perlunya rekonsiliasi antara manusia, sesama ciptaan, dan Allah (P. Arturo Sosa, UAP). Kerjasama sendiri di dalam KJ 36 ditegaskan sebagai satu dari tiga unsur penting cara bertindak (KJ 36, d. 2, 4-8).

Bahwa kerjasama ini penting sebagai cara bertindak Serikat, bisa dilihat kembali apa yang ditegaskan oleh tiga KJ terakhir (KJ 34, 35, dan 36):

1. KJ 34: Kongregasi Jenderal 34 telah meminta bahwa “Semua rekan kerja dalam karya kerasulan mesti menjalankan tanggungjawab dan melibatkan diri di dalam proses diskresi serta ikut serta di dalam pengambilan keputusan pada saat dan hal yang terkait” (KJ 34, d. 13, n. 13).
2. KJ 35: Kongregasi Jenderal 35 menyatakan bahwa “bekerjasama dalam perutusan ...mengungkapkan identitas kita yang sejati sebagai anggota-anggota Gereja, mengungkapkan hal perlunya saling melengkapi di antara kita dengan keberagaman panggilan kita menuju ke kesucian, tanggungjawab kita bersama untuk perutusan Kristus, keinginan kita untuk disatukan dengan pribadi-pribadi yang berkendak baik untuk pelayanan keluarga bangsa manusia dan kedatangan Kerajaan Allah” (KJ 35, d. 5, n. 30).
3. KJ 36: Kongregasi Jenderal 36 mengenal “peranan penting tentang siapakah mereka yang bekerjasama dalam hidup matinya perutusan nyata Serikat dan mengungkapkan rasa syukur kepada semua yang berkontribusi dan memainkan peranan penting dalam karya-karya pelayanan Serikat. Perutusan kita diperdalam dan pelayanan diperluas oleh kerjasama di antara semua rekan kerjasama kita secara khusus di antara mereka yang terinspirasi oleh panggilan Ignatian” (KJ 36, d. 2, n. 6)

E. INSPIRASI DAN TELADAN PAUS FRANSISKUS

Dalam mencari wajah UAP dari perspektif pembaharuan identitas dan cara bertindak, tidak berlebihan kita menatap sosok Jorge Mario Bergoglio S. J., yang saat ini adalah Paus Fransiskus. Setelah terpilih menjadi Paus banyak orang ingin mengenal siapa dirinya dengan, antara lain, bertanya kepada Pater Jenderal Jesuit ketika itu, Adolfo Nicolás dan Uskup Agung Buenos Aires, Mario Aurelio Poli, yang menggantikannya. Baik P. Adolfo Nicolás (http://www.eltiempo.com/vida-de-hoy/religion/ARTICULO-WEB-NEW_NOTA_INTERIOR-12990424.html) maupun Uskup Mario Aurelio (*Vida Nueva*, 27 April – 3 Mei 2013) dalam menanggapi pertanyaan tentang pembaharuan dalam Gereja menunjuk menunjuk sisi pribadi Paus Fransiskus yang otentik dan pemberani sebagai pendukung pembaharuan yang dilakukannya. Selain itu, Uskup Mario Aurelio (sekarang Kardinal) juga menggarisbawahi sisi pemberian diri yang utuh dan tulus Paus Fransiskus dalam menjalankan pembaharuan Gereja. Isi dan dinamika pembaharuan sendiri pada Paus Fransiskus mewujud dalam kesediaan mendiskusikan banyak persoalan; misalnya, bioetik, kehidupan pastoral, perkawinan dan perceraian.

Dan ketika ditanya hal tersebut muncul dari diri pribadinya sendiri atau formasinya sebagai Jesuit, P. Adolfo Nicolás menunjuk dua-duanya. Seperti diketahui saat menjadi uskup Agung di Buenos Aires beliau sangat dekat dengan banyak orang dan dalam bepergian menggunakan alat transportasi publik. Dan selalu begitu. Dia konsisten. Hal ini hanya sebagian saja, karena sebagai jesuit dia mencecap dan membenamkan dirinya dalam spiritualitas Santo Ignatius.

Karena itu, bagi Paus Fransiskus, tantangan-tantangan dalam melayani Gereja adalah tantangan-tantangan manusia umumnya, yang ingin hidup secara manusiawi, tetapi situasi-situasinya tidak adil, tidak setara, kurang perhatian terhadap mereka yang lemah. Situasi-situasi buruk ini yang membuat masyarakat terstruktur tidak adil dan menjadikan orang-orang lemah sangat kesulitan menyadi perhatian Paus Fransiskus. Tantangan-tantangan demikian itu secara langsung mengena ke panggilan kristiani, dan karenanya, kita mempedulikannya.

Bahkan ditunjukkan, sejalan dengan para jesuit lainnya, dalam menanggapi tantangan dunia dan persoalan kemanusiaan yang diterima sebagai panggilan kristiani sampai masuk pada lingkungan yang tidak nyaman. Dan ini dialami juga oleh Paus Fransiskus yang menunjukkan kesungguhan menghayati panggilan dan melaksanakan tugas perutusan dengan daya-daya jiwanya, termasuk intelektualitas yang didukung oleh spiritualitas. Menurut P. Adolfo Nicolás benarlah demikian bahwa semua intelektual tidak nyaman. Hal tersebut merupakan rasa tidak nyaman mereka yang jujur dan terbuka terhadap perubahan, yang menganalisis persoalan-persoalan baru dan memikirkannya.

Menghadapi dan memikirkan persoalan itu bukanlah seperti uang, yang disukai oleh semua orang. Memikirkan persoalan-persoalan itu membawa kesulitan. Tetapi benar, menurut P. Adolfo Nicolás, kalau seseorang itu jesuit, diharapkan bahwa dia pemikir. Formasi jesuit berjalan di arah ini: memperdalam teologi, filsafat dan semua ilmu, dalam bidang seni, dalam segala tema baik modern maupun tema lama yang sudah berabad-abad. Ini bagian dari hidup manusia, dan percayalah bahwa Gereja perlu terbuka terhadap semua itu.

Dalam wawancara dengan Mario Aurelio Poli, ditunjukkan, bahwa Paus Fransiskus sebagai pribadi yang penuh pemberian diri dan seorang pembaharu. Menurut Bapak Kardinal Mario (yang sekarang Kardinal) apa yang di Roma yang mengagetkan dan mengagumkan banyak orang itu sebenarnya bagi Paus Fransiskus merupakan hal yang biasa bagi yang sudah mengenal dan mengalami beliau.

Bapak Kardinal Mario memberi kesaksian bahwa sejak tahun 1992, saat beliau ditahbiskan sebagai uskup, gaya pastoralnya mengagumkan dan mendidik. Cara mendidik Paus Fransiskus, lanjutnya, tidak dalam menunjuk-nunjukkan dan menyuruh-nyuruh karena beliau sangat menghargai kemerdekaan masing-masing. Bila setelah Konsili Vatikan II muncul figur dan gambaran uskup yang sangat dekat dan menggunakan bahasa yang dekat dengan banyak orang tanpa kehilangan poin penting dari Injil, Paus Fransiskus inilah orangnya.

F. PERTANYAAN UNTUK BEREKREFLEKSI

Dalam terang kesadaran *Missio Dei*, Pater Jenderal mengingatkan bahwa inti panggilan dan perutusan kita menemukan inspirasinya di dalam INKARNASI. Inti panggilan kita adalah cinta akan Allah dan Tritunggal yang tidak menyerah melihat situasi dunia tetapi justru mengutus Yesus untuk menebus kita dan memberikan hidup-Nya untuk membuka pintu kehidupan dan cinta ilahi bagi semua manusia. Kita ikut memberikan hidup demi cinta dengan mewujudkannya dalam perjuangan rekonsiliasi dan keadilan (P. Arturo Sosa, UAP). Kesadaran akan *Missio Dei* ini memperbarui cara kita membawakan diri maupun bertindak. Misalnya, kita memandang sesama tidak lagi kolaborator kita tetapi sesama kolaborator Allah yang memiliki perutusan.

UAP memperjelas kita dan sesama kolaborator untuk melibatkan diri dalam *Missio Dei*. Paus telah menyetujui UAP dengan mempercayai diskresi bersama yang dilakukan tubuh kerasulan Serikat. Kita, sebagai tubuh, taat kepada Roh Kudus untuk merencanakan pelaksanaan UAP dengan membiarkan identitas dan cara bertindak kita diresapi oleh UAP (bdk. P. Arturo Sosa, S. J., UAP). Dalam konteks itu, UAP secara konkret, selain untuk mengoptimalkan

sumber daya rasuli, seperti telah disebut sebelumnya, dimaksudkan untuk melecut proses revitalisasi dan kreativitas kerasulan kita agar kita mampu menjadi pelayanan perutusan rekonsiliasi dan keadilan yang lebih baik (P. Arturo Sosa, S. J., UAP). Sejauh kita selalu sadar dalam merawat identitas dan cara bertindak kita dengan obor UAP, kultur kejesuitan terus dibentuk di tengah tantangan jaman dan kerasulan. Demikian itu, ziarah pencarian akan *magis*, kemuliaan Allah yang lebih besar, pelayanan kepada sesama yang semakin penuh, kebaikan yang semakin universal serta sarana-sarana rasuli yang lebih efektif yang menandai seluruh hidup Ignatius menjadi lebih jelas (KJ 34, d. 26, n. 26). Cara bertindak dengan ber-diskresi, ber-kolaborasi serta berjejaring juga akan semakin nampak kebenaran dan efektivitasnya.

1. Apa yang aku alami (ingat, rasakan, dan resapkan) dari UAP berkenaan memperbarui identitas diri dan cara bertindak?
2. Dengan mengikuti uraian P. Jenderal Arturo Sosa, S. J., UAP tersebut secara kuat menginspirasi dan menantang serta memperbarui kita terutama di wilayah mana: personal, komunitas, institusional?
3. Apakah aku mengalami bertapa kemendalaman kerjasama yang dituntut oleh UAP merupakan sesuatu yang demikian mendasar dari bagian pertobatan kita untuk revitalisasi dan kreativitas kerasulan serta optimalisasi sumber daya rasuli Provinsi kita ?

Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan

19 Maret 2020

Hari Raya St. Yusuf, Suami Santa Perawan Maria, Pelindung Serikat

L. A. Sardi S. J.

DIALOG KONTEMPLATIF - PERCAKAPAN TIGA PUTARAN

BAHAN:

Preferensi Rasuli Universal Serikat bagi Cara Berada dan Bertindak Kita (dengan tiga pertanyaan reflektifnya).

LANGKAH-LANGKAH:

1. HENING dan DOA PEMBUKAAN (2 - 3 menit)
2. **PUTARAN I:** Mengungkapkan hasil permenungan yang dirasa berharga mengenai “Preferensi Rasuli Universal Serikat bagi Cara Berada dan Bertindak Kita dengan tiga pertanyaan reflektifnya (Masing-masing maksimal 5 menit).
3. HENING: Secara pribadi mengingat kembali yang didengar dalam PUTARAN I (2 menit).
4. **PUTARAN II:** Mengungkapkan hal mengesan, menyentuh atau menginspirasi dari yang didengar dalam PUTARAN I (Masing-masing maksimal 3 menit).
5. HENING: Mengingat kembali yang didengar dalam PUTARAN II. Bisa dibantu oleh menyebutkan kembali rekaman tercatat ringkas yang dibuat oleh koordinator percakapan.
6. **PUTARAN III:** Menyampaikan satu ungkapan, bisa kata, frase atau kalimat yang dirasakan sebagai sapaan Tuhan dalam seluruh proses dialog dan percakapan. Disampaikan tanpa keterangan (Masing-masing maksimal 1 menit).
7. HENING dan DOA PENUTUP (2-3 menit).